

Analisis Tindak Tutur dalam Podcast Indonesia Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?"

Hani Nur Alifah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

hanihaur13@students.unnes.ac.id

Susi Dwi Haryanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

chimit112@students.unnes.ac.id

Asep Purwo Yudi Utomo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstrak-Salah satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Proses berkomunikasi dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang menghasilkan tindak tutur, yaitu suatu kalimat dalam situasi tertentu sebagai bagian dari komunikasi bahasa. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif dalam podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?", (2) Mendeskripsikan maksud tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif dalam podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa tahap deskripsi, klasifikasi, analisis, interpretasi, evaluasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif yang terdapat dalam podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?". Tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak enam belas kali dengan yang dianalisis meliputi aspek menanyakan kabar, mengucapkan terima kasih, memuji, mengeluh, dan meminta maaf; tindak tutur asertif ditemukan sebanyak empat belas kali dengan yang dianalisis meliputi aspek memberitahukan, menyatakan, dan mengingatkan; tindak tutur direktif ditemukan sebanyak empat belas kali dengan yang dianalisis meliputi aspek menyarankan, meminta, memerintah, dan menasihati; tindak tutur komisif ditemukan sebanyak empat kali dengan yang dianalisis meliputi aspek memanjatkan doa dan berjanji. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai referensi pada berbagai aktivitas berbahasa.

Kata Kunci: Ekspresif, asertif, direktif, komisif, podcast

Abstract-One of the functions of language is to communicate. The process of communicating is carried out by speakers and speech partners that produce speech acts, namely a sentence in a certain situation as part of language communication. The objectives of this study are: (1) To describe the forms of expressive, assertive, directive, and commissive speech acts in the Indonesian podcast "Have You Graduated from Education So What?", (2) To describe the meaning of expressive, assertive, directive, and commissive speech acts. in the

Indonesian podcast "Education Already Graduated What?". The approach used in this research is a pragmatic approach and a qualitative descriptive approach. The data collection technique used in the study was the listening and note-taking technique. The data analysis technique used in the research is in the stages of description, classification, analysis, interpretation, evaluation, and conclusion. The results of this study indicate the expressive, assertive, directive, and commissive speech acts contained in the Indonesian podcast "Have You Graduated from Education, Then What?". Expressive speech acts were found sixteen times with the analyzed covering aspects of asking for news, thanking, praising, complaining, and apologizing; Assertive speech acts were found fourteen times with those analyzed covering aspects of notifying, stating, and reminding; directive speech acts were found fourteen times with the analyzed covering aspects of suggesting, asking, ordering, and advising; commissive speech acts were found four times with the analyzed covering aspects of praying and promising. The benefits that can be obtained from this research are as a reference in various language activities.

Keywords: Expressive, assertive, directive, commissive, podcast

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya untuk saling membantu maupun menjalin hubungan. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mengetahui fungsi dan peran bahasa untuk memudahkan keharmonisan antar manusia (Bakri, 2014). Interaksi akan berjalan lancar jika ada bahasa sebagai sarana penunjangnya. Bahasa menjadi aspek penting yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, perasaan, informasi maupun permintaan kepada orang lain. Tanpa bahasa kita akan sulit untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kita kepada orang lain (Khairani dkk, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kemudian menurut Kridalaksana dalam Syairi (2013), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan orang para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan, menurut Sari (2015) bahasa merupakan sarana komunikasi antara orang yang satu dengan orang yang lainnya untuk bertukar informasi. Dari beberapa pengertian mengenai bahasa dapat dilihat kalau bahasa berhubungan erat dengan komunikasi. Dalam Lanani (2013), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan melalui bahasa sebagai perantaranya (Guntar, 2019).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai bahasa, dapat digaris bawahi bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan manusia. Komunikasi mempunyai peran penting dalam segala aspek kehidupan (Putri & Utomo, 2021). Menurut Murti dkk (2018) komunikasi berarti proses pengutaraan pesan antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi yang baik akan terjadi apabila penutur dan mitra tutur mempergunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi (Muliana, 2017). Bahasa yang santun dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus memberi kenyamanan bagi dua pihak yakni penutur dan mitra tutur (Anggraeni dan Utomo, 2021). Dalam proses berkomunikasi, pesan yang disampaikan antara penutur dan mitra tutur harus memiliki makna yang sama. Kesamaan makna pesan tersebut tergantung pada konteks tuturan. Makna sebuah tuturan akan berbeda jika konteks tuturannya juga berbeda. Tuturan memiliki fungsi dan maksud tertentu serta memiliki efek meupun akibat yang timbul dari tuturan tersebut (Afham dan Utomo, 2021). Berbagai macam bentuk tuturan bisa memiliki maksud yang sama (Wijana, 1996). Tuturan atau tindak tutur adalah salah satu hal yang ditelaah dalam ilmu pragmatik. Menurut Paramita dan Utomo (2020), pragmatik merupakan ilmu untuk menganalisis makna penggunaan ekspresi dalam bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Sedangkan menurut Yule (2014), pragmatik merupakan ilmu tentang makna yang diungkapkan penulis atau penutur kemudian diinterpretasikan oleh pendengar atau pembaca. Kemudian menurut Putrayasa (2015), pragmatik merupakan tinjauan perihal

kemampuan pengguna bahasa untuk menempatkan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu tertata dan tepat ketika diucapkan. Menurut Muliana (2017) tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam situasi tertentu yang merupakan bagian dari komunikasi bahasa. Tindak tutur merupakan cara bagaimana seorang individu memaknai sebuah tindakan dalam menghadapi situasi tertentu yang ditentukan oleh kemampuan bahasa penuturnya (Olenti dkk, 2019).

Alasan peneliti memilih tindak tutur untuk dianalisis, dilatar belakangi oleh beberapa hal. Yang pertama, memberikan penjelasan dan pemahaman kepada pembaca mengenai tindak tutur, khususnya kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia walaupun penulis sendiri belum sepenuhnya menguasai. Namun, dengan adanya penelitian ini akan mendorong pemahaman yang lebih luas. Kedua, memberikan penjelasan sekaligus penggambaran bagaimana tindak tutur yang ada dalam sebuah podcast. Karena kebanyakan penonton atau pendengar hanya menyimak dan menyimpulkan apa yang dibahas dalam podcast tersebut dan jarang yang memperhatikan tuturannya. Saat ini, podcast sendiri merupakan tayang yang cukup diminati yang disiarkan di channel YouTube. Ketiga, alasan peneliti memilih tindak tutur untuk dianalisis karena mudah dianalisis atau diidentifikasi serta berhubungan dengan kata-kata ajaib yang sering diucapkan seperti maaf, terima kasih, dan tolong.

Peneliti memiliki beberapa alasan mengapa memilih podcast sebagai bahan untuk dianalisis. Pertama, podcast merupakan tayangan digital yang mudah diakses diinternet oleh siapapun. Kedua, ada banyak podcast menarik yang bersifat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penonton maupun pendengarnya yang tersedia di channel YouTube. Kemudian alasan peneliti memilih podcast Indonesia yang berjudul *Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?*, karena podcast tersebut merupakan podcast dengan tema pendidikan sesuai dengan bidang pendidikan yang sedang peneliti tempuh.

Penelitian tentang tindak tutur ekspresif sebelumnya pernah dilakukan oleh Sri Murti, Nur Nisai Muslihah, dan Intan Permata Sari (2018) dalam Jurnal Silampari Bisa yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Kehormatan Di Balik Kerudung* Sutradara Tya Subiakto Satrio” yang meneliti tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, mengucapkan maaf, kebahagiaan/kesenangan, memuji dan mengeluh. Yang menjadi bahan analisisnya adalah film *Kehormatan Di Balik Kerudung* yang rilis pada tahun 2011. Perbedaan pada penelitian kali ini dengan sebelumnya yaitu menggunakan podcast sebagai bahan analisisnya dan tindak tutur ekspresif yang akan dianalisis. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Ferdian Achsan (2019) dalam Jurnal *Lingua Universitas Negeri Semarang* yang berjudul “Aspek Moralitas Dalam Anime *Captain Tsubasa* Melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif” yang meneliti tindak tutur asertif berupa menyatakan, menyarankan, dan mengeluh serta tindak tutur ekspresif berupa memuji, meminta maaf dan memberi selamat. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah objek atau bahan analisisnya. Kemudian penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Winda Elmita, Ermanto dan Ellya Ratna (2013) dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang* yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di TK Nusa Indah Banuaran Padang” yang meneliti tindak tutur direktif berupa tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, dan menantang. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah tindak tutur yang dianalisis dan bahan atau objek analisisnya.

Penelitian ini dilakukan supaya pembaca mampu mengidentifikasi tindak tutur khususnya tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif dalam sebuah tayangan digital. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang bermaksud menyampaikan sebuah ekspresi kepada mitra tutur (Pratama dan Utomo, 2020). Menurut Widyawati dan Utomo (2020), tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan atau menyatakan sesuatu sesuai kebenarannya.

Kemudian, tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang bermaksud supaya mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur (Wijayanti dan Utomo, 2021). Dan tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan penutur dengan masa yang akan datang (Pradana dan Utomo, 2020). Untuk bisa memahami lebih dalam mengenai tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif, pembaca bisa mencari sumber referensi seperti buku, artikel, jurnal, internet, maupun skripsi. Untuk objek atau bahan analisis penulis bebas menentukan sesuai kebutuhan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tayangan digital berupa podcast yang mudah diakses. Di era sekarang para pengguna internet lebih suka menonton tayangan di smartphone daripada televisi, dan podcast merupakan salah satu tayangan yang sedang diminati. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif dalam podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?", (2) Mendeskripsikan maksud tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif dalam podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan pragmatik menurut Ikhwan (2021), merupakan salah satu pendekatan yang mengutamakan penelitiannya terhadap peranan pembaca sebagai objek yang mengapresiasi karya sastra. Kemudian penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memusatkan penelitiannya dari berbagai unit menjadi satu unit saja (Soraya, 2017). Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk dan maksud tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif dalam podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?". Subjek dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?". Objek penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif dalam peristiwa tutur yang terdapat dalam podcast Indonesia "Sudah Lulus

Pendidikan Terus Apa?". Data dalam penelitian ini adalah transkrip tuturan yang berupa kalimat atau paragraf yang menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif yang terdapat dalam peristiwa tutur podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?".

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?" pada channel YouTube Depan Layar Podcast yang dipublikasikan pada tanggal 5 Mei 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak dan catat. Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan mengunduh video podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?" dari situs YouTube. Setelah itu, penulis mendengarkan dan mencermati tuturan dalam podcast tersebut serta mencatat tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan langkah-langkah berikut: a) tahap deskripsi, yaitu mendeskripsikan hubungan antara data yang diperoleh dengan persoalan, b) tahap klasifikasi, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan jenis-jenis tindak tutur meliputi tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif, c) tahap analisis, yaitu menganalisis data menurut tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif, d) tahap interpretasi, yaitu menafsirkan, mengkaji, dan memahami hasil analisis data, e) tahap evaluasi, yaitu mengevaluasi data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diperoleh penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, f) tahap kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dari kegiatan analisis yang telah dilakukan.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 48 data tuturan dalam podcast "Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?" yang dirilis pada tanggal 5 Mei 2020 dengan tema pendidikan di channel YouTube Depan Layar Podcast. Data tuturan

tersebut meliputi tindak tutur ekspresif sebanyak enam belas data tuturan, tindak tutur asertif sebanyak empat belas data tuturan, tindak tutur direktif sebanyak empat belas data tuturan, dan tindak tutur komisif sebanyak empat data tuturan.

Peneliti hanya akan menganalisis beberapa data tuturan dari masing-masing jenis tindak tutur yang dirasa telah mewakili ditemukannya tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif. Berikut hasil analisis tindak tutur pada podcast "Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?".

a. Analisis Tindak Tutur Ekspresif yang Terdapat dalam Podcast "Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?"

1. Menanyakan Kabar

"Apa kabar kalian semua hari ini, apa kabar kalian semua yang lagi dengerin podcast gua hari ini? Apa kabar kalian semua yang udah nemenin podcast gua dari lama? Dan apa kabar juga kalian semua yang baru dengerin podcast gue hari ini?"

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur ekspresif menanyakan kabar. Hal ini karena terdapat ekspresi perasaan dan sikap yang ditunjukkan oleh penutur dengan menanyakan kabar mitra tutur yang ditandai dengan kata "apa kabar". Mitra tutur dalam hal ini adalah para pendengar podcast baik yang sudah menjadi pendengar lama maupun pendengar baru pada podcast milik penutur. Penutur ingin mengetahui keadaan mitra tuturnya itu sehingga penutur menanyakan kabarnya pada hari ketika podcast itu diunggah atau didengarkan oleh para pendengar.

2. Mengucapkan Terima Kasih

1) "Gue juga mau makasih buat kalian yang udah dengerin podcast gua dari awal sampai akhir."

2) "Gua juga mau makasih buat kalian semua yang udah nge-share podcast gua ini, dan akhirnya banyak yang dengerin dan banyak juga orang-orang yang turn in sama podcast gua."

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Hal ini karena terdapat ekspresi perasaan yang ditujukan penutur kepada mitra tutur yakni pendengar. Ekspresi yang ditujukan adalah ucapan terima kasih yang dibuktikan dengan kata "makasih". Tuturan ekspresif terima kasih biasanya diucapkan karena mitra tutur memberikan sesuatu atau bersedia melakukan sesuatu kepada penutur. Selain itu, mengucapkan terima kasih bagi penutur merupakan bentuk mengapresiasi atau menghargai mitra tuturnya yang telah memberikan sesuatu atau bersedia melakukan sesuatu tersebut.

Pada data (1) penutur mengucapkan terima kasih pada mitra tuturnya karena telah mendengarkan podcast milik penutur dari awal sampai akhir. Ketika mendengarkan podcast, pendengar harus rela meluangkan waktu apalagi jika dalam durasi yang panjang, podcast juga harus diunduh terlebih dahulu atau langsung diputar menggunakan data, belum lagi apabila podcast yang didengarkan tidak sesuai harapan. Maka apabila ada pendengar atau mitra tutur yang mendengarkan podcast dari awal hingga akhir, penutur akan merasa sangat berterima kasih.

Pada data (2) penutur mengucapkan terima kasih pada mitra tuturnya karena telah membagikan video podcast milik penutur kepada orang lain sehingga orang-orang yang

mendengarkan podcast tersebut juga semakin banyak. Semakin banyak yang mendengar, maka podcast tersebut akan menebarkan manfaat lebih luas. Merupakan suatu pencapaian yang memuaskan bagi penutur apabila podcastnya banyak didengarkan orang. Maka kepada mitra tuturnya, penutur mengucapkan terima kasih.

3. Memuji

- 1) *“Nah, mengenai pendidikan di Indonesia menurut gua merupakan sebuah pendidikan yang memiliki sistem yang baik, baik di sini bagus untuk mayoritas orang.”*
- 2) *“Gue merasa bahwa pendidikan di Indonesia itu lebih asik ketimbang di luar negeri.”*

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur ekspresif memuji. Hal ini karena terdapat ekspresi perasaan mengakui dan menghargai dengan tulus akan keunggulan sesuatu. Ekspresi ini ditandai dengan kata “baik” pada data (1) dan “asyik” pada data (2). Kedua kata tersebut memiliki konotasi positif yang dapat digunakan sebagai kata memuji sesuatu, dalam hal ini pendidikan di Indonesia.

Pada data (1) penutur mengatakan pada mitra tutur bahwa pendidikan di Indonesia memiliki sistem yang baik, maksudnya bagi mayoritas orang sistem ini sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia dan lebih nyaman dalam penerapannya. Pada data (2), penutur mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia terbilang asyik bila

dibandingkan dengan pendidikan di luar negeri. Hal ini terutama karena pendidikan di luar negeri memiliki sistem di mana siswa yang menempati sebuah kelas akan berganti-ganti sesuai mata pelajarannya sehingga pertemanan antar siswa kurang akrab. Sementara di Indonesia menerapkan sistem sebaliknya.

4. Mengeluh

- 1) *“Ketika gua lulus dari kuliah itu itu gua merasakan sebuah lingkungan yang benar-benar berbeda, sebuah hal yang benar-benar berbeda dalam hidup gua terjadi hidup gua benar-benar bingung untuk menghadapinya karena gua belum pernah merasakan hal tersebut.”*
- 2) *“Gua ngomongin mengenai merasa sendiri dan kesepian habis itu mengenai rasanya diremehkan seperti apa beberapa podcast itu gua ngomongin keresahan atau hal yang gua rasakan setelah keluar kuliah dan abis itu gua mulai nyemplung mulai terjun ke dalam dunia pekerjaan dalam dunia cari uang dalam dunia cari uang untuk bayar tagihan bayar makan abis itu survive istilahnya.”*
- 3) *“Gua merasakan kesepian gua merasakan sendiri gua merasakan stres gue juga merasakan insecure dan lain-lain.”*
- 4) *“Gua udah nggak bisa mikir, gua udah nggak bisa berfikir jernih.”*

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh. Hal ini karena terdapat ekspresi perasaan yang diungkapkan penutur melalui

sebuah keluhan. Keluhan merupakan suatu ungkapan rasa sedih, kecewa, susah karena kesakitan atau keadaan yang tidak sesuai rencana maupun harapan. Keempat data di atas menunjukkan pengalaman tidak mengenakan yang pernah dialami penutur dalam podcastnya hingga membuatnya mengeluh.

Pada data (1) penutur merasa sangat bingung menghadapi lingkungan perkuliahan yang menurutnya sangat berbeda dengan lingkungan-lingkungan yang sebelumnya ditinggali oleh penutur. Sebelum menginjak bangku kuliah, penutur tidak pernah membayangkan atau mencari tahu bagaimana kehidupan kuliah yang sesungguhnya. Sehingga ketika pertama kali kuliah, penutur mengalami *shock culture* yang membuatnya mengeluh akan kebingungannya.

Pada data (2), (3), dan (4), penutur mengeluhkan kehidupannya setelah berhenti kuliah. Penutur merasa kesepian, merasa diremehkan, resah, stress, insecure, hingga tak bisa berpikir jernih. Hal ini disebabkan banyaknya pikiran penutur yang bagaikan benang kusut di mana penutur berusaha mencari arti kehidupan, tujuan hidupnya, dan apa yang benar-benar diinginkan oleh penutur.

5. Meminta maaf

- 1) *"Tapi kalau misalkan orang tua yang mungkin pekerja biasa maaf ya mungkin yang orang tuanya jadi driver gojek, grab gitu misalkan, mereka mau ngasih order apa gitu maksud gua."*
- 2) *"Maksud gue kayak apa yang terjadi sama pendidikan kita tuh dan apa yang terjadi sama*

sociaty kita tuh bener-bener sorry ya fake gitu."

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur ekspresif meminta. Hal ini karena terdapat ekspresi perasaan yang ditunjukkan oleh penutur dengan meminta maaf pada mitra tutur yang ditandai dengan kata "maaf" pada data (1) dan "sorry" pada data (2). Meminta maaf biasanya terjadi apabila penutur merasa melakukan atau mengucapkan sesuatu yang salah, yang dapat menyinggung mitra tutur, melakukan atau mengucapkan sesuatu yang kurang mengenakan dan merupakan topic yang sensitive untuk dikatakan.

Pada data (1) penutur meminta maaf pada mitra tutur karena penutur takut menyinggung perasaan mitra tutur yang ayahnya memiliki pekerjaan biasa. Orang tua dengan pekerjaan biasa biasanya tidak dapat memberikan tugas atau mengatur anaknya untuk melakukan sesuatu padahal saat itu seorang anak tidak tahu harus mengerjakan apa. Pada data (2) penutur meminta maaf pada mitra tutur karena terpaksa harus mengatakan realita tidak mengenakan tentang pendidikan di Indonesia yang menurut penutur fake atau palsu.

b. Analisis Tindak Tutur Asertif yang Terdapat dalam Podcast "Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?"

1. Memberitahukan

- 1) *"Jadi sebenarnya disini gua pengen ngasih pandangan gua terhadap pendidikan yang ada di Indonesia."*
- 2) *"Jadi gua mah ngeshare aja dan di sini gua nggak bermaksud mengajak lu untuk mencoba hal di luar sana*

yang literalnya beda dengan yang lu lakukan sekarang.”

- 3) “Gua bukannya menolak pemikiran seperti itu atau setuju. Tidak. Gua berusaha untuk ngasih tau aja menurut gua mereka memandangnya seperti itu.”
- 4) “Menurut gue yang gua rasakan setelah keluar pendidikan formal ketika gua lulus SMA semua itu benar-benar berubah banget untuk gua.”

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Penutur memberitahukan suatu informasi atau pengalaman pada mitra tutur yang disini adalah pendengar. Harapan penutur adalah informasi atau pengalaman tersebut dapat menjadi acuan ketika mitra tutur mengalami hal yang sama atau hendak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hal yang dituturkan penutur.

Pada data (1) terdapat frasa “ngasih tau” yang menjadi penanda tindak tutur asertif memberitahukan. Penutur memberitahukan pada mitra tutur isi dari podcast yang hendak diperbincangkannya. Dengan demikian mitra tutur akan mengetahui kemana podcast akan dibahas dan memberikan pandangan yang cukup bagi mitra tutur. Pada data (2) penutur memberitahukan pada mitra tutur bahwa tujuan dari tuturan yang hendak dikatakannya pada podcast hanyalah bahan sharing, bukan perintah untuk melakukan hal yang sama. Penutur memberitahukan tujuan tersebut agar mitra tutur tidak salah paham dalam memahami isi podcast milik penutur.

Pada data (3) penutur memberitahukan pada mitra tutur bahwa tujuan penutur hanya memberitahu pandangan yang dimiliki orang-orang dewasa yang menganggap pendidikan nomor satu, bukan untuk memberikan persetujuan atau penolakan terhadap pandangan tersebut. Pada data (4) penutur sebagai orang yang sudah melewati pahit manis pendidikan formal sehingga lebih banyak pengalamannya daripada mereka yang belum lulus pendidikan formal, memberitahukan bahwa dunia di luar pendidikan formal sangat berbeda dengan pendidikan formal.

2. Menyatakan

- 1) “Karena semakin lu tua semakin lu dewasa lu merasa kaya di dunia ini tuh lu nggak tahu mau ngapain dan ujung-ujungnya adalah lu berusaha untuk berguna untuk orang lain.”
- 2) “Pendidikan itu adalah sebuah hal yang benar-bener penting dalam hidup lu. Pendidikan itu merupakan sebuah hal yang benar-benar lu harus punya di dalam dunia ini.”

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur asertif menyatakan. Penutur melontarkan pernyataannya pada mitra tutur seperti yang terdapat pada data (1) mengenai pikiran atau pendapatnya bahwa semakin dewasa seseorang, ia akan semakin ingin berguna bagi sesamanya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ketika dewasa nanti apapun pekerjaan yang kita lakukan merupakan bentuk usaha agar dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Pada data (2) penutur menyampaikan bentuk pernyataan yang dibuat oleh

generasi sebelum penutur yang memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting dan harus dimiliki tiap-tiap orang di dunia ini.

3. Mengingatkan

- 1) *“Karena gua ingetin kembali sekali lagi, dunia nyata atau realita itu berbeda dari dunia pendidikan formal selama dua belas tahun atau mungkin dunia ketika lo menjalani kuliah itu bener-bener beda banget gitu.”*
- 2) *“Jangan lupa buat share ke temen-temen kalian supaya podcastnya lebih banyak yang dengar gitu ya, dan habis itu jangan lupa juga buat kalian yang baru dengerin podcast gue hari ini.”*

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur asertif mengingatkan. Penutur mengingatkan mitra tutur yang disini adalah pendengar agar ingat akan sesuatu betul-betul. Tindak tutur ini ditandai dengan kata “ingetin” pada data (1) dan “jangan lupa” pada data (2) yang artinya harus ingat.

Pada data (1) penutur kembali mengingatkan pada mitra tutur bahwa dunia pendidikan formal dua belas tahun dan kuliah benar-benar berbeda dengan dunia nyata, dalam hal ini dunia kerja. Tujuan penutur mengingatkan hal tersebut agar mitra tutur mempersiapkan diri menghadapi dunia nyata selepas tamat pendidikan. Data (2) yang diucapkan oleh penutur diakhir podcast mengingatkan kepada mitra tutur supaya membagikan video podcast kepada orang lain agar semakin banyak yang tahu dan semakin banyak yang mendengarkan. Pesan dan tujuan dibalik tuturan tersebut yakni mengingatkan sekaligus meminta mitra tutur

untuk mengajak temannya mendengarkan podcast yang dibuat oleh penutur.

c. Analisis Tindak Tutur Direktif yang Terdapat dalam Podcast “Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?”

1. Menyarankan

- 1) *“Kalau bisa sih jangan terlalu mengandalkan yang namanya akademik untuk selamanya gitu.”*
- 2) *“Ini tuh sebuah kalimat yang menurut gue itu udah expired, menurut gue itu udah kadaluarsa banget gitu. Dan itu perlu banget untuk dirubah menurut gue.”*

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini karena penutur memberikan saran terhadap mitra tutur untuk pertimbangan baik dan buruknya sesuatu sehingga tidak salah mengambil langkah. Tindak tutur tersebut ditandai dengan tuturan yang berisi pendapat atau anjuran untuk sebaiknya melakukan sesuatu sebagaimana yang dikatakan penutur.

Pada data (1) penutur menyarankan pada mitra tutur untuk jangan terlalu mengandalkan ijazah atau akademik karena itu saja tidak cukup, kita harus memiliki kemampuan sendiri ketika bersaing di dunia kerja. Pada data (2) penutur menyarankan untuk mengubah mindset yang selama ini tertanam di kehidupan sosial bahwa pendidikan formal dua belas tahun tidak menentukan seseorang menjadi sukses. Pandangan bahwa pendidikan formal dua belas tahun menentukan seseorang menjadi sukses sudah tidak berlaku, tidak

sesuai, dan expired dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pendidikan formal dua belas tahun tidak menjamin seseorang memiliki skill yang cukup untuk terjun ke dunia kerja dan kualitas yang berarti.

2. Meminta

- 1) *“Kita bikin dulu sebuah agreement yaitu di mana gue pengen bilang kalau pendidikan di dalam podcast ini kita setarain aja ya yaitu 12 tahun belajar dari SD SMP SMA gitu kan.”*
- 2) *“Tapi gue nggak tau ya kalian yang sekolah 12 tahunnya, pendidikan dasarnya di luar negeri coba buat ceritain di komen ya.”*
- 3) *“Untuk kalian yang udah kerja ya coba komen di bawah deh, kasih saran lu untuk orang-orang yang masih belajar.”*

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur direktif meminta. Hal ini karena penutur mengatakan supaya mitra tutur melakukan atau membuat sesuatu yang dikehendaki penutur dalam bentuk permintaan. Tindak tutur tersebut ditandai dengan tuturan yang berisi permintaan, yang biasanya ada nada membujuknya. Pada data (1) terdapat kata *“agreement”* yang artinya persetujuan, yang diucapkan oleh penutur untuk meminta persetujuan pada mitra tutur agar menyamaratakan pendidikan yang akan dibahas dalam podcast dengan pendidikan formal dua belas tahun belajar meliputi jenjang SD, SMP, dan SMA. Hal ini supaya mitra tutur menangkap maksud pendidikan yang dikatakan penutur dan mitra tutur mengetahui lebih baik podcast tersebut ditunjukkan.

Pada data (2) terdapat kata-kata *“coba buat ceritain”* yang menjadi penanda bahwa penutur mengungkapkan permintaannya pada mitra tutur, khususnya mitra tutur yang pendidikan dasarnya di luar negeri, agar menceritakan pengalaman dan sistem pendidikan yang ditempuhnya pada saat di luar negeri pada kolom komentar yang ada. Pada data (3) terdapat kata-kata *“coba komen”* yang menjadi penanda bahwa penutur mengungkapkan permintaannya pada mitra tutur, khususnya mitra tutur yang sudah bekerja, agar memberikan komentarnya dan saran untuk orang-orang yang masih belajar pada kolom komentar yang ada.

3. Memerintah

- 1) *“Lu bayangin deh kalau misalkan di luar negeri kalau yang gua lihat ya, di luar itu sistemnya kayak kuliah.”*
- 2) *“Butuh waktu satu tahunlah, bayangin! Butuh waktu 1 tahun, itu kalau untuk gue ya, setiap orang kan beda. Mungkin ada yang butuh waktu tiga tahun, lima tahun gitu.”*
- 3) *“Kalian yang denger sampai sekarang, sampai detik ini kalian masih dengerin, jangan panggil gue bang, mas, kak, atau apa. Panggil gue Jos. Karena apa, biar kita lebih dekat gitu. Anggaplah gue temen lu, anggaplah gue saudara lu atau apapunlah gitu.”*

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur direktif memerintah. Hal ini karena penutur menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Tindak tutur tersebut ditandai dengan tuturan yang berisi perintah, yang biasanya berupa kata kerja

memerintah. Pada data (1) dan (2) terdapat kata “bayangin” yang ditekankan penutur pada saat diucapkan. Penutur menyuruh mitra tuturnya agar membayangkan apa yang penutur katakana.

Pada data (1) penutur menyuruh mitra tutur agar membayangkan sistem pendidikan di luar negeri yang seperti sistem dalam perkuliahan. Pada data (2) penutur menyuruh mitra tutur agar membayangkan bagaimana perjalanan hidup penutur dalam menemukan tujuan dan keinginan terbesar dalam hidupnya yang membutuhkan waktu satu tahun. Sementara pada data (3) penutur menyuruh mitra tuturnya atau para pendengar podcastnya agar memanggilnya dengan nama “Jos”. Hal ini serta merta bukan tanpa alasan. Memanggil dengan nama langsung tanpa embel-embel dirasa lebih mendekatkan antara penutur dan mitra tutur dan memiliki kesan akrab sebagaimana keinginan penutur yang ingin dianggap teman, saudara, atau lainnya oleh mitra tutur.

4. Menasihati

- 1) *“Gua mau ngasih tau buat kalian semua yang masih menjalani pendidikan formal seperti biasa, bukan berarti lu harus ngikutin gua. Tapi gue mau ngasih tau ke kalian, cobalah untuk terjun ke dunia nyata sekali-kali aja, sekali-kali aja, jatuh deh ke dunia nyata.”*
- 2) *“Jadi istilahnya jangan terlalu terpatok untuk mengerjakan segala sesuatu yang disuruh sama guru lu atau mungkin sama dosen lu. Mulai sekali-sekali cari sesuatu yang emang bagus buat lu sendiri, jadi emang buat order dari diri lu sendiri gitu. Jangan setiap hari itu ngelakuin order dari guru*

atau dosen terus. Lakukanlah apa yang lu mau sendiri gitu ya, supaya lu tau ke depannya lu mau ngapain gitu, ke depan lu mau jadi apa itu lu tau gitu.”

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur direktif menasihati. Hal ini karena penutur memberikan pelajaran dan anjuran yang baik sebagai bekal bagi mitra tutur dalam melakukan sesuatu. Tindak tutur tersebut ditandai dengan tuturan yang berisi pesan-pesan, nilai moral, dan ajaran baik lainnya.

Pada data (1) penutur menasihati mitra tuturnya yang masih menempuh pendidikan formal agar sekali-kali terjun ke dunia nyata. Dengan terjun ke dunia nyata, mitra tutur akan mengetahui bagaimana realita kehidupan yang sesungguhnya, realita yang berbeda jauh dengan kehidupan sekolah. Hal ini juga bermanfaat bagi mitra tutur agar tidak kaget selepas lulus sekolah dan mulai memasuki dunia nyata atau dunia kerja itu. Pada data (2) penutur menasihati mitra tuturnya agar melakukan sesuatu yang menurutnya benar dan sesuai kata hati, bukan karena perintah orang lain. Hal ini karena disaat kita selalu melakukan perintah dari orang lain, saat akan terjun ke dunia kerja kita akan bingung karena tidak ada yang memberi perintah atau arahan sebagaimana ketika menjalani pendidikan formal.

d. Analisis Tindak Tutur Komisif yang Terdapat dalam Podcast “Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?”

1. Memanjatkan Doa

- 1) *“Gua doain semoga sehat-sehat aja, semoga semuanya*

positif positif aja, semoga semuanya baik-baik aja di tengah pandemi yang seperti ini, gua doakan semoga kalian terhindar dari penyakit, terus segala yang kalian kerjain tercapai dan lain-lain ya."

- 2) *"Ketika gue sedang dalam masa 3 bulan itu, gue sampai doa tiap hari, Ya Tuhan saya mau jadi apa sih? saya harus jadi apa? saya harus ke mana?"*

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur komisif memanjatkan doa. Hal ini karena penutur memanjatkan doa kepada Tuhan karena sebuah keinginan atau harapan. Pada data (1) penutur berdoa supaya mitra tutur senantiasa diberi kesehatan oleh Tuhan apalagi di tengah ujian pandemi covid-19 saat ini dan segala aktivitas yang dikerjakan dimudahkan oleh Tuhan. Pada data (2) penutur mengucapkan doa yang dipanjatkan setiap hari pada saat mengalami kesulitan. Penutur berdoa meminta kemudahan dan berharap Tuhan yang maha kuasa memberinya petunjuk atas sesuatu yang diresahkannya, dalam hal ini tujuan dan keinginan terbesar penutur.

2. Berjanji

Setelah gue melewati masa down itu, itu bener-bener down pokoknya, serius, gue nggak bisa cerita di sini sih, mungkin nanti gue bakal ceritain deh.

Tuturan pada data di atas termasuk tindak tutur komisif berjanji. Hal ini karena penutur mengucapkan janji yang menyatakan kesediaannya untuk melakukan sesuatu. Pada data di atas penutur mengatakan kemungkinan akan menceritakan pengalamannya saat di masa *down* secara terpisah kepada mitra tutur.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan yaitu tindak tutur dikaji dalam ilmu pragmatik yang menjelaskan cara bagaimana seorang individu memaknai sebuah tindakan dalam situasi tertentu. Dari hasil transkrip tuturan dalam video podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?" pada channel YouTube Depan Layar Podcast yang dipublikasikan pada tanggal 5 Mei 2020, terdapat bentuk-bentuk tindak tutur berupa tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif. Tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak enam belas kali dengan yang dianalisis meliputi aspek menanyakan kabar, mengucapkan terima kasih, memuji, mengeluh, dan meminta maaf; tindak tutur asertif ditemukan sebanyak empat belas kali dengan yang dianalisis meliputi aspek memberitahukan, menyatakan, dan mengingatkan; tindak tutur direktif ditemukan sebanyak empat belas kali dengan yang dianalisis meliputi aspek menyarankan, meminta, memerintah, dan menasihati; tindak tutur komisif ditemukan sebanyak empat kali dengan yang dianalisis meliputi aspek memanjatkan doa dan berjanji. Tindak tutur yang paling sering digunakan dalam video podcast Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan Terus Apa?" yaitu tindak tutur ekspresif sebanyak enam belas kali.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan penulis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tindak tutur pada sebuah podcast di antaranya meliputi dua hal. Pertama, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat melakukan penelitian serupa tetapi dengan jumlah data yang lebih banyak. Kedua, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi para pembaca yang sedang mempelajari ilmu pragmatik terutama mengenai bentuk dan maksud tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif. Diharapkan setelah pembaca mengetahui dan

memahami bentuk dan maksud tindak tutur yang telah disebutkan sebelumnya, pembaca akan terinspirasi melakukan penelitian dengan kajian serupa tetapi dengan sumber data yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F., & Indonesia, T. B. (2019). Aspek Moralitas dalam Anime Captain Tsubasa melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif. *Lingua*, 15(1), 23–35.
- Afham, M. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Drama Musikal Tonightshow “ Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku Daripada Bawang Bombay .” *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 37–48.
- Andini, H. M. (2017). Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal*, 1–175.
- Anggraeni, P. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. *Logat*, 8(1), 6.
- Anshori, D. S., Pendidikan, F., Indonesia, U. P., & Bandung, J. S. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Pada Masyarakat Muslim Melalui Media Sosial di Hari Raya. *Lingua*, 14(2), 112–125.
- Bakri. (2014). *Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2014/04/27/fungsi-bahasa-dalam-kehidupan>
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.
- Guntar, E. L. (2019). KAJIAN TINDAK TUTUR DAN ANEKA MAKSUD TUTURAN DALAM PERCAKAPAN DOSEN DAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS DWIJENDRA. *Widya Accarya*, 10(1)
- Ikhwan, W. K. (2021). Pendekatan Pragmatik Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10546>
- Irma, C. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Seminar Mario Teguh Terbaru 2019 Intan Purnama Sari. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3(2). hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata
- Khairani, Anisa, I., Pratiwi, N. S., Putri, N. A., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2014). Peran, Fungsi, Dan Kedudukan Bahasa Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Khairani, Anisa, Pratiwi, Nugrahaeni*, 1–8.
- Lailika, A. S. dan Asep Purwo Y. U. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Lanani, K. (2013). Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity Journal*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.21>
- Meyra Wijayanti, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Maret*, 3(1), 15–26.
- Muliana, S. (n.d.). Tindak Tutur Ekspresif pada Film “Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah. *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*.
- Murti, S. dkk. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subianto Satrio. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Olenti, N. A. dkk. (2019). Tindak Tutur Ekspresif dalam Twitter. *Jurnal TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(2). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Pambors Program Sapa Mantan. *Caraka*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7847>
- Pradana, G., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *Metabahasa*, 3(1), 1–10. <http://journal.stkipyasika.ac.id/index.php/metabahasa/index>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Putrayasa, I. B. (2015). *Pragmatik* (1st ed.). Graha Ilmu.

- Putri, D. A. W., & Utomo, A. P. Y. (2021). Maksud Kata Makian pada Media Sosial Twitter (Kajian Pragmatik). *Widya Accarya*, 12(2), 162-176.
- Sari, I. P., & Cintya N. I. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Seminar Mario Teguh Terbaru 2019. *Hasta Wiyata*, 3(2), 47–53.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.05>
- Soraya, I. (2017). Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @Bandungmakuta). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 30–38.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2654>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. ANDI Yogyakarta.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik* (2nd ed.). Pustaka Belajar.